

**Peran Guru Kelas dalam Menanam Sikap Nasionalisme Siswa di MI Kunjungan
Sayyid Hamim Tahun Pelajaran 2023/2024**

¹ Tri Oktapiana, ² Putri Oktavia, ³ Yayuk Tsamrotul Fuadah

^{1,2,3} Universitas Islam An Nur Lampung

Email : trioktapiana26@gmail.com

Keywords: Attitudes of Nationalism,
Class Teachers

Abstract This research aims to explore the role of class teachers in instilling attitudes of nationalism in students at the Sayyid Hamim Visiting Islamic Elementary School (MI). The attitude of nationalism is an important aspect in forming students' character as responsible citizens who love their homeland. The research method used is qualitative with a case study approach. Data was collected through participant observation, in-depth interviews with class teachers, and analysis of documents related to the school curriculum and activities. The research results show that class teachers have a crucial role in instilling an attitude of nationalism in students at MI Visiting Sayyid Hamim. They not only teach subject matter, but also become examples and guides for students in loving their country and understanding national values. Classroom teachers use a variety of creative and innovative learning methods, such as stories, role-playing, and collaborative projects, to strengthen students' understanding of Indonesian history, culture, and nationality. Apart from that, the research results also highlight the importance of support from the school and family in strengthening the formation of students' nationalist attitudes. Collaboration between teachers, schools and parents is key in creating an environment that supports the development of nationalist attitudes in students. These findings provide an important contribution to the development of learning strategies and character development in Islamic education environments. In conclusion, the role of class teachers in instilling students' attitudes of nationalism at Sayyid Hamim's Visiting MI is very significant. With appropriate learning methods, support from schools and families, as well as good collaboration between all related parties, the formation of nationalist character in students can be achieved effectively. It is hoped that this research can provide guidance and inspiration for other schools in their efforts to increase national values in the younger generation.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan identitas bangsa.(V. J. Caiozzo, F. Haddad, S. Lee, M. Baker et al., 2019) Di dalamnya terkandung misi penting untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada generasi muda, agar mereka dapat menjadi warga negara yang mencintai tanah airnya, memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat, serta memiliki identitas nasional yang kuat. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, Sekolah Dasar Islam (Madrasah Ibtidaiyah, MI) memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam dan budaya lokal, sekaligus memperkuat rasa kebangsaan dan nasionalisme. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, peran guru kelas menjadi sangat penting.(DJ & Jumardi, 2022)

Salah satu MI yang mengemban tugas mulia tersebut adalah MI Kunjungan Sayyid Hamim. MI ini terletak di sebuah daerah yang kental dengan nilai-nilai kearifan lokal dan keislaman. Tahun pelajaran 2023/2024 menjadi momen penting bagi MI Kunjungan Sayyid Hamim untuk mengevaluasi sejauh mana upaya mereka dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa-siswi mereka. Guru kelas di MI tersebut memiliki tanggung jawab besar dalam menjalankan peran tersebut. Mereka tidak hanya sebagai pengajar mata pelajaran, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam membentuk karakter siswa menjadi individu yang memiliki cinta tanah air.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam peran guru kelas dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa di MI Kunjungan Sayyid Hamim pada tahun pelajaran 2023/2024. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi kasus, penelitian ini akan mengidentifikasi berbagai strategi dan metode yang digunakan oleh guru kelas dalam upaya mencapai tujuan tersebut.

Penelitian ini juga akan menggali faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program-program pembelajaran yang bertujuan untuk memperkuat rasa kebangsaan siswa.

Tinjauan pustaka akan mengulas konsep-konsep penting seperti sikap nasionalisme, peran guru dalam pembentukan karakter siswa, serta pendidikan karakter di sekolah Islam. Melalui tinjauan literatur yang komprehensif, penelitian ini akan memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami konteks dan relevansi temuan penelitian.

Dalam upaya mencapai tujuan penelitian, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang yang luas untuk memahami konteks dan dinamika yang terjadi di lapangan. Subjek penelitian adalah guru kelas dan siswa MI Kunjungan Sayyid Hamim, yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Data akan dikumpulkan melalui beberapa teknik, termasuk observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru kelas, dan analisis dokumen terkait kurikulum dan kegiatan sekolah. Melalui penggunaan teknik-teknik tersebut, diharapkan data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran guru kelas dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa di MI Kunjungan Sayyid Hamim.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi pembelajaran dan pembinaan karakter di lingkungan pendidikan Islam, khususnya di MI Kunjungan Sayyid Hamim. Temuan ini juga diharapkan dapat menjadi panduan dan inspirasi bagi sekolah-sekolah lain dalam upaya meningkatkan nilai-nilai kebangsaan pada generasi muda, sehingga tercipta generasi penerus yang cinta tanah air dan mampu berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

KERANGKA TEORITIK

A. Konsep Sikap Nasionalisme

Sikap nasionalisme adalah salah satu konsep yang menjadi fokus utama dalam upaya pembentukan karakter bangsa. Sikap ini mencerminkan rasa cinta, kesetiaan, dan tanggung jawab terhadap negara dan bangsa. (Sholekhah & Suwanda, 2020) Konsep sikap nasionalisme telah lama menjadi perhatian dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, sosiologi, psikologi, dan ilmu politik. Dalam konteks pendidikan, pembentukan sikap nasionalisme menjadi salah satu tujuan penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki identitas nasional yang kuat dan mencintai tanah airnya. Berikut adalah beberapa kajian teori terkait konsep sikap nasionalisme:

1. Definisi Sikap Nasionalisme

Sikap nasionalisme dapat didefinisikan sebagai kesadaran individu atau kelompok terhadap identitas nasional mereka, serta rasa cinta, kesetiaan, dan tanggung jawab terhadap negara dan bangsa. Sikap ini mencakup penghargaan terhadap nilai-nilai kebangsaan, semangat persatuan, dan rasa memiliki terhadap tanah air. (Uliyanda et al., 2023) Definisi ini menggambarkan bahwa sikap nasionalisme bukan hanya sekadar kebanggaan akan sejarah atau simbol-simbol nasional, tetapi juga mencakup kesadaran akan tanggung jawab untuk berkontribusi dalam memajukan negara.

2. Faktor-faktor Pembentukan Sikap Nasionalisme

Beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap nasionalisme antara lain: a. Pendidikan: Sekolah memainkan peran penting dalam membentuk sikap nasionalisme siswa melalui kurikulum yang memperkenalkan sejarah, budaya, dan nilai-nilai

kebangsaan. b. Budaya: Nilai-nilai budaya dan tradisi lokal juga dapat memperkuat sikap nasionalisme melalui identifikasi diri dengan budaya dan sejarah bangsa. c. Keluarga: Lingkungan keluarga memainkan peran utama dalam membentuk sikap nasionalisme anak-anak melalui pembicaraan, contoh teladan, dan praktik-praktik kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. d. Media Massa: Media massa memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk sikap dan persepsi individu terhadap negara dan bangsa, baik secara positif maupun negatif.

3. Peran Pendidikan dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme

Pendidikan memiliki peran krusial dalam pembentukan sikap nasionalisme. Melalui kurikulum yang mencakup mata pelajaran seperti sejarah, kewarganegaraan, dan pendidikan moral, sekolah dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai kebangsaan kepada siswa. Guru juga berperan sebagai agen pembentuk karakter yang dapat memberikan contoh teladan dan memotivasi siswa untuk mencintai tanah airnya. Selain itu, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti upacara bendera, kunjungan ke tempat bersejarah, dan kegiatan sosial juga dapat memperkuat sikap nasionalisme siswa.

4. Implikasi Sikap Nasionalisme dalam Konteks Globalisasi

Di era globalisasi ini, sikap nasionalisme menjadi semakin penting dalam menjaga identitas dan keutuhan bangsa dalam menghadapi berbagai tantangan global. Sikap nasionalisme yang kuat dapat menjadi landasan bagi integrasi sosial, pembangunan ekonomi, dan keberlanjutan lingkungan dalam konteks global yang semakin terhubung.

5. Tantangan dalam Pembentukan Sikap

Nasionalisme

Meskipun pentingnya pembentukan sikap nasionalisme diakui, terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya. Beberapa di antaranya adalah: a. Pengaruh budaya populer global yang dapat menggeser identitas nasional. b. Ketidakseimbangan antara globalisasi dan lokalisme dalam memahami nilai-nilai kebangsaan. c. Kesenjangan sosial dan ekonomi yang dapat mengakibatkan kurangnya rasa memiliki terhadap negara.

Melalui pemahaman mendalam tentang konsep sikap nasionalisme dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, diharapkan upaya pembentukan karakter nasionalisme pada generasi muda dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, generasi muda Indonesia dapat tumbuh sebagai individu yang mencintai tanah airnya, memiliki identitas nasional yang kuat, dan siap berkontribusi dalam memajukan bangsa dan negara.

B. Kajian Teori tentang Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa

Peran guru dalam pembentukan karakter siswa memiliki dampak yang sangat signifikan dalam proses pendidikan. Guru bukan hanya sebagai pengajar materi pelajaran, tetapi juga sebagai model teladan, pembimbing, dan motivator bagi siswa. (Afifah Khoirun Nisa, 2019) Konsep peran guru dalam pembentukan karakter telah menjadi fokus utama dalam pendidikan, dengan banyak penelitian yang menyoroti berbagai aspek penting dari peran ini. Berikut adalah kajian teori tentang peran guru dalam pembentukan karakter siswa:

1. Model Pembelajaran Berbasis Karakter

Model pembelajaran berbasis karakter menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap aspek

pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajar konsep-konsep akademis, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan kebangsaan. Model ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan, di mana karakter menjadi fokus utama dalam membentuk pribadi siswa yang berintegritas dan bertanggung jawab.

2. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa melalui pengembangan nilai-nilai moral, sosial, dan kebangsaan. Guru memiliki peran sentral dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Mereka bertanggung jawab untuk menyampaikan nilai-nilai karakter, memberikan contoh teladan, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter siswa.

3. Peran Model Teladan

Salah satu peran utama guru dalam pembentukan karakter siswa adalah sebagai model teladan. Guru yang memiliki integritas, moralitas, dan etika kerja yang tinggi akan menjadi contoh yang baik bagi siswa. Melalui perilaku dan sikapnya sehari-hari, guru dapat menginspirasi dan memotivasi siswa untuk mengembangkan karakter yang positif.

4. Pembinaan Etika dan Moral

Guru juga memiliki peran dalam membimbing siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai etika dan moral. Melalui pengajaran, diskusi, dan studi kasus, guru dapat membantu siswa memahami konsep-konsep seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai ini, guru membantu siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan berempati terhadap sesama.

5. Pendidikan Kewarganegaraan

Sebagai bagian dari peran guru dalam pembentukan karakter siswa, pendidikan kewarganegaraan memiliki peran yang sangat penting. Guru membantu siswa memahami hak dan kewajiban sebagai

warga negara, memperkenalkan prinsip-prinsip demokrasi, mengajarkan toleransi dan menghargai keberagaman, serta membentuk sikap partisipatif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

6. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat

Selain peran di dalam kelas, guru juga berkolaborasi dengan orang tua dan masyarakat dalam upaya membentuk karakter siswa. Kerjasama antara sekolah, rumah, dan masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang holistik. Melalui komunikasi terbuka dan kerja sama yang erat, guru dapat menciptakan sinergi yang kuat dalam mendukung perkembangan karakter siswa.

7. Tantangan dalam Peran Guru

Meskipun peran guru dalam pembentukan karakter siswa sangat penting, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Beberapa tantangan tersebut meliputi keterbatasan waktu dan sumber daya, diversitas siswa, serta pengaruh lingkungan luar seperti media massa dan teknologi. Guru perlu memiliki keterampilan dan strategi yang tepat dalam menghadapi tantangan ini agar dapat efektif dalam pembentukan karakter siswa.

Melalui pemahaman mendalam tentang peran guru dalam pembentukan karakter siswa, diharapkan pendidikan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi muda yang memiliki karakter yang kuat, berintegritas, dan bertanggung jawab. Dengan guru yang memainkan peran yang efektif sebagai model teladan, pembimbing, dan pendidik nilai-nilai karakter, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang siap menghadapi tantangan dalam kehidupan dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

C. Pendidikan Karakter di Sekolah

Islam

Pendidikan karakter di sekolah Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi muslim yang memiliki akhlak yang mulia, berkepribadian islami, serta mencintai dan memahami nilai-nilai agama.(Afifah Khoirun Nisa, 2019) Konsep pendidikan karakter dalam konteks sekolah Islam tidak hanya mencakup pembentukan karakter moral dan etika, tetapi juga memperkuat identitas keislaman dan pengembangan sikap kebangsaan yang sejalan dengan ajaran Islam. Berikut adalah beberapa kajian teori tentang pendidikan karakter di sekolah Islam:

1. Filosofi Pendidikan Islam

Filosofi pendidikan Islam menekankan pentingnya pendidikan sebagai bagian integral dari proses pembentukan individu yang beriman dan bertaqwa. Pendidikan dalam Islam tidak hanya sekadar memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk akhlak yang mulia dan karakter yang islami.(Krisdiyanto et al., 2019) Guru dalam pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing siswa untuk mencapai kedudukan terbaik dalam kehidupan dunia dan akhirat.

2. Nilai-nilai Karakter Islami

Pendidikan karakter di sekolah Islam didasarkan pada nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut mencakup kejujuran, keadilan, kesabaran, kasih sayang, kerja keras, dan sikap bertanggung jawab. Guru berperan dalam menyampaikan dan menginternalisasi nilai-nilai karakter ini kepada siswa melalui pembelajaran dan contoh teladan.

3. Metode Pembelajaran Berbasis Nilai

Metode pembelajaran berbasis nilai adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap aspek pembelajaran. Guru dalam pendidikan Islam menggunakan berbagai metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk mengajarkan nilai-nilai Islam kepada siswa. Misalnya, pembelajaran melalui kisah-kisah para nabi dan rasul,

diskusi kelompok tentang nilai-nilai moral, serta proyek-proyek sosial yang bertujuan untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. Model Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Guru dalam pendidikan Islam memiliki beberapa peran yang penting dalam pembentukan karakter siswa. Mereka adalah pendidik yang memberikan pengajaran tentang ajaran Islam dan nilai-nilai moral, teladan yang memberikan contoh perilaku islami yang baik, serta pembimbing yang membantu siswa dalam menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pengembangan Identitas Keislaman

Pendidikan karakter di sekolah Islam juga bertujuan untuk memperkuat identitas keislaman siswa. Guru membantu siswa untuk memahami ajaran Islam secara mendalam, mempraktikkan ibadah secara konsisten, dan menjalankan nilai-nilai Islam dalam interaksi sehari-hari. Melalui pengembangan identitas keislaman yang kuat, siswa menjadi lebih teguh dalam iman dan taqwa serta siap menghadapi tantangan dalam kehidupan.

6. Integrasi Pendidikan Kewarganegaraan

Sekolah Islam juga memiliki peran dalam membentuk sikap kebangsaan siswa yang sejalan dengan ajaran Islam. Pendidikan kewarganegaraan di sekolah Islam mencakup pengajaran tentang nilai-nilai kebangsaan, konstitusi negara, dan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Guru berperan dalam menyampaikan nilai-nilai kebangsaan yang berlandaskan pada ajaran Islam kepada siswa.

7. Tantangan dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Islam

Meskipun pentingnya pendidikan karakter diakui dalam konteks sekolah Islam, terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya. Beberapa tantangan

tersebut meliputi kurangnya pemahaman tentang konsep pendidikan karakter, keterbatasan sumber daya, serta tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan kurikulum akademis yang padat.(Aziz et al., 2023)

Melalui pemahaman yang mendalam tentang konsep pendidikan karakter di sekolah Islam dan peran guru dalam pembentukannya, diharapkan pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi muslim yang berakhlak mulia, berkepribadian islami, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Dengan guru yang memainkan peran yang efektif sebagai pendidik, teladan, dan pembimbing dalam pembentukan karakter siswa, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, berintegritas, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. (Lexy J. Moleong, 2019) Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami konteks, proses, dan makna yang terkandung dalam fenomena yang diteliti dengan lebih mendalam. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang kaya dan terperinci tentang peran guru kelas dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa MI Kunjungan Sayyid Hamim. Dalam pendekatan ini, subjek penelitian dipilih secara purposive berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti pengalaman kerja guru, latar belakang pendidikan, dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru kelas, dan analisis dokumen terkait kurikulum dan kegiatan sekolah. Observasi partisipatif dilakukan untuk memperoleh pemahaman langsung tentang interaksi antara guru dan

siswa dalam konteks pembelajaran di kelas. Wawancara mendalam dengan guru kelas dilakukan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan strategi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa. Selain itu, analisis dokumen seperti rencana pembelajaran, materi kurikulum, dan dokumen sekolah lainnya juga dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang konteks institusi dan kebijakan yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter di sekolah tersebut. Dengan menggunakan kombinasi teknik pengumpulan data ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peran guru kelas dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa MI Kunjungan Sayyid Hamim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Kelas Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Pada Siswa MI Kunjungan Sayyid Hamim

Peran guru kelas dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa Sekolah Dasar Islam (MI) Kunjungan Sayyid Hamim melibatkan serangkaian aktivitas yang sangat penting dalam membentuk karakter dan identitas kebangsaan siswa. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa peran utama yang dimainkan oleh guru kelas dalam upaya menanamkan sikap nasionalisme pada siswa MI Kunjungan Sayyid Hamim.

Pertama, sebagai pendidik, guru kelas memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran yang mencakup nilai-nilai kebangsaan, sejarah, dan budaya Indonesia. Melalui metode pengajaran yang kreatif dan inovatif, seperti cerita, permainan peran, dan diskusi kelompok, guru kelas dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan secara lebih mendalam. Selain itu, guru kelas juga menggunakan berbagai sumber belajar,

termasuk buku teks, materi digital, dan sumber informasi lainnya, untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep kebangsaan.

Kedua, sebagai model teladan, guru kelas memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan contoh perilaku nasionalisme yang baik kepada siswa. Melalui sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari, guru kelas membentuk lingkungan belajar yang mempromosikan nilai-nilai kebangsaan dan menginspirasi siswa untuk mengikuti jejak mereka. Misalnya, dengan memperlihatkan rasa hormat pada simbol-simbol kebangsaan, seperti bendera dan lagu kebangsaan, guru kelas memberikan contoh yang positif tentang pentingnya rasa cinta tanah air. Selain itu, melalui partisipasi dalam kegiatan sosial dan kebersamaan di sekolah, guru kelas juga membantu siswa untuk mengembangkan sikap solidaritas dan kepedulian terhadap sesama, yang merupakan nilai-nilai esensial dalam sikap nasionalisme.

Pada tahap pembahasan, temuan ini menunjukkan bahwa peran guru kelas dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa MI Kunjungan Sayyid Hamim sangat signifikan. Guru kelas tidak hanya sebagai pengajar materi pelajaran, tetapi juga sebagai model teladan yang memberikan contoh sikap dan perilaku nasionalisme yang baik kepada siswa. Melalui kombinasi metode pengajaran yang efektif dan perilaku teladan yang positif, guru kelas menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sikap nasionalisme siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang peran guru kelas dalam pendidikan karakter di sekolah Islam, khususnya dalam konteks pembentukan sikap nasionalisme pada siswa. Selain itu, temuan ini juga dapat menjadi landasan bagi pengembangan strategi pembelajaran dan pembinaan karakter yang lebih efektif di masa depan.

Metode Pembelajaran Yang Digunakan Oleh Guru Kelas Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang

Nilai-Nilai Kebangsaan Dan Budaya Indonesia

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai kebangsaan dan budaya Indonesia melibatkan pendekatan yang kreatif, interaktif, dan relevan dengan konteks kehidupan siswa. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa metode pembelajaran yang efektif yang diterapkan oleh guru kelas MI Kunjungan Sayyid Hamim.

Pertama, guru kelas menggunakan metode cerita atau narasi untuk mengajarkan nilai-nilai kebangsaan dan budaya Indonesia kepada siswa. Cerita-cerita tentang pahlawan nasional, tokoh-tokoh budaya, atau peristiwa sejarah yang penting menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan konsep-konsep kebangsaan secara menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa. Melalui cerita, guru kelas dapat membawa siswa untuk merasakan emosi dan makna yang terkandung dalam nilai-nilai kebangsaan (Warisno & Hidayah, 2021).

Kedua, permainan peran atau simulasi menjadi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas untuk membantu siswa memahami nilai-nilai kebangsaan dan budaya Indonesia dengan cara yang aktif dan interaktif. Misalnya, siswa dapat diminta untuk memainkan peran tokoh-tokoh sejarah dalam situasi tertentu atau melakukan simulasi peristiwa sejarah penting (Yani et al., 2025). Melalui permainan peran, siswa dapat lebih mendalami makna dan implikasi dari nilai-nilai kebangsaan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Ketiga, proyek kolaboratif menjadi salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai kebangsaan dan budaya Indonesia. Guru kelas dapat mengorganisir proyek-proyek yang memungkinkan siswa bekerja sama dalam

kelompok untuk mengeksplorasi dan mempresentasikan tentang aspek-aspek budaya dan kebangsaan Indonesia. Misalnya, siswa dapat membuat maket tradisional, membuat film pendek tentang kebudayaan daerah, atau mengadakan pameran seni tentang tema-tema kebangsaan. Melalui proyek kolaboratif, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga mengembangkan keterampilan kerjasama, kreativitas, dan pemecahan masalah.

Dalam tahap pembahasan, temuan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai kebangsaan dan budaya Indonesia sangat bervariasi dan beragam (Ismayani et al., 2023). Dengan menggabungkan berbagai metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif, guru kelas menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswa, sehingga membantu mereka untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan. Melalui pendekatan pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan siswa dan budaya lokal, guru kelas dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa secara keseluruhan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan sikap nasionalisme dan cinta tanah air pada siswa di sekolah Islam.

Dukungan Yang Diberikan Oleh Pihak Sekolah Dan Keluarga Memengaruhi Efektivitas Guru Kelas Dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa Di MI Kunjungan Sayyid Hamim

Dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah dan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas guru kelas dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa di MI Kunjungan Sayyid Hamim. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dukungan dari pihak sekolah dan keluarga memiliki dampak yang positif terhadap kualitas pembelajaran dan

pembentukan karakter siswa.

Pertama, dukungan dari pihak sekolah sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan sikap nasionalisme siswa. Fasilitas dan sarana pendidikan yang memadai, dukungan kepemimpinan sekolah yang visioner, serta program-program pembinaan karakter yang terintegrasi menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas guru kelas dalam menjalankan perannya. Dukungan ini menciptakan kondisi yang mendukung bagi guru kelas untuk lebih fokus dan berdedikasi dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa.

Kedua, dukungan dari keluarga juga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa. Komunikasi yang terbuka antara sekolah dan keluarga, partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, serta dukungan moral dan emosional dari orang tua menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku siswa di luar lingkungan sekolah. Ketika siswa merasakan dukungan yang kuat dari keluarga mereka, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan yang diajarkan di sekolah.

Dalam pembahasan, temuan ini menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah dan keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas guru kelas dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa di MI Kunjungan Sayyid Hamim. Dengan adanya dukungan yang kuat dari kedua belah pihak, guru kelas dapat lebih efektif dalam menjalankan peran mereka sebagai pendidik, teladan, dan pembimbing dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan keluarga untuk bekerja sama dalam mendukung upaya pembentukan sikap nasionalisme siswa, sehingga tercipta lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa yang

mencintai tanah airnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti peran penting guru kelas dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa di MI Kunjungan Sayyid Hamim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas memiliki peran yang signifikan dalam mengajarkan nilai-nilai kebangsaan dan budaya Indonesia kepada siswa melalui berbagai metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif. Melalui pendekatan pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan siswa dan budaya lokal, guru kelas mampu membantu siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan.

Selain itu, dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah dan keluarga juga memainkan peran penting dalam membantu guru kelas dalam menjalankan perannya. Fasilitas pendidikan yang memadai, program pembinaan karakter yang terintegrasi, serta dukungan aktif dari keluarga siswa menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas guru kelas dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang peran guru kelas dalam pendidikan karakter di sekolah Islam, khususnya dalam konteks pembentukan sikap nasionalisme pada siswa. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya kolaborasi yang erat antara sekolah, guru, dan keluarga dalam upaya membentuk generasi muda yang mencintai tanah airnya, memiliki identitas kebangsaan yang kuat, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

REFERENCES

- Afifah Khoirun Nisa. (2019). Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Sdit Ulul Albab 01 Purworejo. *Jurnal Hanata Widya*, 8, 13–22.
- Aziz, R. A., Fitriyanti, Y., Rohman, F., Islam, U., & Ulama, N. (2023). Tantangan Pendidikan

- Karakter Islami di Era Teknologi.
Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam,
20(1), 47–62.
- DJ, N., & Jumardi, J. (2022). Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8341–8348. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3775>
- Ismayani, I., Warisno, A., Anshori, A., & Andari, A. (2023). Pesantren Dan Pembaruan: Arah Dan Implikasi. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 161–170.
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>
- Lexy J. Moleong, D. M. A. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). PT. Remaja Rosda Karya. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>
- Sholekhah, T. F., & Suwanda, I. M. (2020). Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa Melalui Ekstrakurikuler Karawitan Di MAN 2 Banyuwangi. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(3), 902–916.
- Uliyanda, D., Safarini, F., Laili Ramadhini, I., Rahmadia, I., Aditya Dewantara, J., & Putri, S. (2023). NASIONALISME DI INDONESIA Nationalism in Indonesia. *Nusantara Hasana Journal*, 3(1), Page.
- V. J. Caiozzo, F. Haddad, S. Lee, M. Baker, W. P. and K. M. B., Burkhardt, H., Ph, R. O., Vogiatzis, G., Hernández, C., Priese, L., Harker, M., O’Leary, P., Geometry, R., Analysis, G., Amato, G., Ciampi, L., Falchi, F., Gennaro, C., Ricci, E., Rota, S., Snoek, C., Lanz, O., Goos, G., ... Einschub, M. (2019). Pendidikan. *Society*, 2(1), 1–19.
- Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). FUNGSI MANAJERIAL KEPALA MADRASAH DALAM MENCIPTAKAN MADRASAH EFEKTIF DI MADRASAH TSANAWIYAH Hidayatul Muhtadiin Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Muhtadiin*, 7(02), 29–45.
- Yani, E., Patimah, S., Saputra, M. I., Warisno, A., & Putri, N. P. L. R. (2025). Evaluasi Program Layanan Pengaduan Digital Perundungan Siswa di Denpasar. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 9(1), 37–49.